

ANALISIS MANAJEMEN OLAHARAGA ASOSIASI FUTSAL KABUPATEN BONE

Elfian¹, Sarifin G², Wahyudin³

^{1,2,3}Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma No. 14, Banta-Bantaeng, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan.

Efian808@gmail.com

Abstract

This study is a descriptive study that aims to present an overview of the implementation of sports management in the Asosiasi Futsal Kabupaten Bone. This study uses a combination method, namely, qualitative and quantitative (mix method). The variable used in this study is a single variable, namely sports management and consists of four sub-variables namely, planning, organizing, actuaing, and controlling. The population of this study were all parties under the auspices of the Asosiasi Futsal Kabupaten Bone which consisted of 25 administrators, 2 coaches, and 14 athletes. As for the sample, there are 9 administrators, 2 coaches and 14 athletes. The research data was obtained using a survey method which was then analyzed descriptively to get an overview of the data including the lowest score, the highest score, the data including the mean, standard deviation and variance. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that. The sport management condition of the Asosiasi Futsal Kabupaten Bone is in the strong category.

Keywords : *Analysis, Sports Management*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran penerapan manajemen olahraga yang ada di Asosiasi Futsal Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi yakni, kualitatif dan kuantitatif (mix method), Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel tunggal yaitu manajemen olahraga dan terdiri atas empat subvariabel yakni, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pihak yang ada di dalam naungan Asosiasi Futsal Kabupaten Bone yang terdiri dari 25 orang pengurus, 2 orang pelatih, dan 14 orang atlet. Sedangkan untuk sampelnya, yakni 9 orang pengurus, 2 pelatih dan 14 atlet. Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan metode survey yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum data yang meliputi skor terendah, skor tertinggi data yang meliputi rata-rata, standar deviasi dan varians. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa. Kondisi manajemen olahraga Asosiasi Futsal Kabupaten Bone dalam kategori kuat.

Keywords: Analisis, Manajemen Olahraga.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sistem keolahragaan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dijelaskan dalam pasal 3 dan 4 Tentang Fungsi dan Tujuan Olahraga bahwa olahraga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan masyarakat secara jasmani, rohani, sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, juga bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, mempererat sekaligus membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa. Jadi sejatinya, manfaat olahraga tidak hanya didapatkan oleh satu tubuh saja, tapi juga dapat membantu pertumbuhan masyarakat secara menyeluruh. Maka dari itu peningkatan kemajuan suatu negara dalam bidang olahraga juga harus diberi perhatian yang lebih dan khusus. Dalam sistem keolahragaan nasional, ruang lingkup olahraga dibagi menjadi tiga bagian yakni, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. "Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan" (UU SKN:2005). Oleh sebab itu, peran aktif dari pemerintah dalam mengawasi, membina, memajukan dan menyelenggarakan kegiatan olahraga prestasi serta kesadaran dari masyarakat sendiri sangatlah diperlukan.

Dari beragam olahraga prestasi yang ada di Indonesia, cabang olahraga futsal merupakan salah satu olahraga prestasi yang sudah sering dipertandingkan dan juga memiliki cukup banyak peminat. Olahraga ini mulai dikenal di tanah air sejak tahun 1998 dan secara resmi diakui pada tahun 2002 pada saat AFC (Asian Football Confederation) menunjuk Indonesia sebagai penyelenggara putaran final kejuaraan futsal tingkat Asia di Jakarta. Dewasa ini, olahraga futsal mulai mendapat tempat dan melebur di tengah-tengah masyarakat lalu melahirkan berbagai klub yang menghiasi kompetisi-kompetisi futsal di berbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari Sumatra hingga Papua, di kota atau di desa, dari golongan proletariat maupun borjuis, bahkan pada anak-anak hingga orang dewasa, olahraga futsal kian digemari dan dipertandingkan.

Untuk mengontrol perkembangan futsal di Indonesia, maka KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) mengangkat induk organisasi futsal yang bernama FFI (Federasi Futsal Indonesia). FFI sendiri berada di bawah naungan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dan menjadi bagian dari PSSI itu sendiri. FFI menjadi satu-satunya organisasi yang berada di wilayah hukum Indonesia yang diberikan wewenang oleh PSSI dalam menyelenggarakan, mengontrol dan mengatur kegiatan futsal di Indonesia (FFI, 2019). Agar bisa menjangkau seluruh wilayah di Indonesia, FFI mempunyai susunan organisasi yang terstruktur dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi hingga ke tingkat pusat. Rangkaian susunan Pengurus FFI tersebut wajib menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan statuta FFI dan keputusan-keputusan lain yang sifatnya mengikat. Dengan susunan organisasi yang sangat kompleks tersebut, dapat dilihat bahwa upaya FFI dalam mengembangkan dan merangkul wilayah-wilayah yang ada di tanah air sudah cukup baik dan semestinya diberi apresiasi. Namun di balik keberhasilan itu, masih ada beberapa kepelikitan yang belum mampu diatasi. Salah satu diantaranya yakni belum maksimalnya kinerja dari pengurus FFI yang berada di tingkat daerah/kota hingga membuat beberapa Asosiasi Futsal di tingkat kabupaten/kota yang memiliki prestasi yang terbilang minim dan melahirkan alur kompetisi yang monoton karena hanya didominasi oleh beberapa daerah saja.

Asosiasi Futsal Kabupaten Bone yang selanjutnya disebut Afkab Bone, merupakan satu-satunya organisasi futsal yang berada di bawah naungan Asosiasi Provinsi Sulawesi

Selatan dan PSSI Kabupaten Bone, yang mempunyai wewenang untuk mengatur, mengurus dan menyelenggarakan kegiatan olahraga futsal baik secara teknis, administratif, maupun keolahragaan di wilayah Kabupaten Bone. Afkab Bone mengawali kepengurusannya sejak tahun 2016. Sejauh ini, prestasi yang memuaskan tak jua kunjung menghampiri tim futsal Bone, baik itu prestasi secara individual ataupun tim. Berdasarkan rekam jejaknya, dalam kompetisi yang berskala provinsi, tim futsal kabupaten Bone belum sekalipun mampu membawa kakinya untuk melangkah melewati babak penyisihan grup. Seperti pada babak penyisihan grup Pekan Olahraga XV Bantaeng 2014, Pra Pekan Olahraga XVI Pinrang 2018, Liga Futsal Nusantara 2019 Regional Sul-Sel dan pada Kejuaraan Daerah (Kejurda) Futsal Piala Gubernur Sul-Sel 2019 yang diadakan di Kab. Barru.

Kemerosotan prestasi yang menerpa AfkabBone hingga tahun 2019 melahirkan motivasi bagi kepengurusan baru Afkab Bone. Sejak dilantik pada Juli 2020 lalu, pengurus Afkab Bone telah berinisiatif untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi futsal di kabupaten Bone agar dapat mencapai target regional maupun provinsi serta mampu bersaing dengan kota-kota lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan megukir prestasi di masa mendatang. Berbagai komitmen beserta ide untuk membangun Afkab telah dicanangkan sebagai bentuk manifestasi dari kegelisahan tersebut. Guna mewujudkan keberhasilan program-program yang telah direncanakan, dibutuhkan pengelolaan manajemen secaraterstruktur, sistematis dan masif. Di samping itu, senergi yang baik antara pengurus dan peran aktif dari pegiat futsal juga diperlukan.

METODE

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran peristiwa atau keadaan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang bersangkutan dengan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kombinasi, kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2005). Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data analisis manajemen olahraga Asosiasi Futsal Kabupaten Bone diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis deskriptif.

a. Perencanaan

Tabel Distribusi frekuensi indikator manajemen perencanaan Afkab Bone berdasarkan respon pengurus

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
---------------	----------	-----------	----------------

52 – 61	Sangat Baik	3	33,33
42 – 51	Baik	5	55,56
32 – 41	Sedang	1	11,11
22 – 31	Tidak Baik	0	0
12 – 21	Sangat Tidak Baik	0	0
	Jumlah	9	100

b. Pengorganisasian

Tabel Distribusi frekuensi indikator manajemen pengorganisasian Afkab Bone berdasarkan respon pengurus

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
59 – 69	Sangat Baik	0	0
48 – 58	Baik	9	100
37 – 47	Sedang	0	0
26 – 36	Tidak Baik	0	0
15 – 25	Sangat Tidak Baik	0	0
	Jumlah	9	100

c. Pengarahan

Tabel Distribusi frekuensi indikator manajemen pengarahannya Afkab Bone berdasarkan respon pengurus

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
34 – 39	Sangat Baik	3	33,33
28 – 33	Baik	6	66,67
22 – 27	Sedang	0	0
16 – 21	Tidak Baik	0	0
10 – 15	Sangat Tidak Baik	0	0
	Jumlah	9	100

d. Peangawasan

Tabel Distribusi frekuensi indikator manajemen pengawasan Afkab Bone berdasarkan respon pengurus

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
26 – 30	Sangat Baik	1	11,11
21 – 25	Baik	6	66,67
16 – 20	Sedang	2	22,22
11 – 15	Tidak Baik	0	0
6 – 10	Sangat Tidak Baik	0	0
	Jumlah	9	100

2. Pembahasan

Penerapan Manajemen olahraga pada Asosiasi futsal kabupaten bone telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah diperoleh dan diuraikan oleh peneliti yang menggambarkan frekuensi data-data dan capaian skor yang pada pengurus, pelatih, dan atlet berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

a. Perencanaan.

Pada awal terbentuknya, pengurus Afkab Bone telah merancang beberapa program kerja sebagai rencana awal yang perlu dicapai seiring berjalannya organisasi. Sampai saat ini, kegiatan seperti *event* futsal, *coaching clinic* dan beberapa program kerja lainnya telah berhasil direalisasikan, namun disamping itu masih ada beberapa program kerja yang juga masih dalam tahap pengupayaan. Selain perencanaan program kerja, perencanaan anggaran dan upaya pengadaan sarana dan prasarana juga telah diinisiasikan di awal perjalanan organisasi. Hal ini juga dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti yang menunjukkan bahwa skor yang telah diperoleh pengurus Afkab Bone dinyatakan pada kategori baik dengan presentase sebesar 55,56%.

Sedang pada pelatih, manajemen perencanaan juga telah diterapkan dengan sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti skor yang diperoleh oleh pelatih dinyatakan pada kategori sangat baik dengan presentase sebesar 100%. Yang menjadi indikator manajemen perencanaannya yakni penyusunan jadwal latihan. Penyusunan jadwal latihan untuk atlet futsal Kab. Bone telah diterapkan secara konsisten dan kontinu. Namun dibalik itu, tak bisa dipungkiri bahwa masih ada saja atlet yang berhalangan hadir tanpa alasan yang jelas meski jadwalnya latihannya sudah jelas.

Hasil penelitian sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa manajemen perencanaan olahraga Afkab Bone, sesuai dengan pendapat Aschhari Senjahari R. (2018:7) bahwa sebelum mengorganisasi, mengarahkan, memimpin, atau mengendalikan, diperlukan sebuah perencanaan yang baik sebagai penuntun dalam mengendalikan arah organisasi. Pada tahap perencanaan, Afkab Bone telah menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya.

b. Pengorganisasian

Afkab Bone berwenang mengatur, mengurus, menyelenggarakan kegiatan olahraga futsal baik secara teknis, administratif, maupun keolahragaan di wilayah Kabupaten Bone dan juga memiliki cita-cita untuk meningkatkan prestasi futsal Kabupaten Bone. Secara garis besar, Afkab Bone tersusun atas tiga perangkat yang mempunyai fungsi yang berbeda namun saling menopang satu sama lain. Ketiga perangkat tersebut adalah pengurus, pelatih, dan atlet. Secara struktur, pengurus berada di tatanan paling atas dan atlet berada pada tatanan paling bawah yang saling terhubung oleh adanya komando dan koordinasi.

Dalam penerapan manajemen perencanaan, peneliti melihat bahwa adanya koordinasi yang baik antara sesama pengurus, pelatih dan atlet menjadi dan itu salah satu bukti bahwa penerapan manajemen pengorganisasian yang ada di Afkab Bone berjalan dengan baik. Meski tidak semua pengurus aktif dalam berkoordinasi, tapi setidaknya beberapa diantaranya sudah bisa mewakili. Beberapa pengurus terjun langsung dalam memantau atlet saat latihan dan pertandingan, berkerja sama dengan pelatih dalam menyediakan sarana prasarana untuk atlet, melaporkan setiap kendala kepada ketua organisasi dan lain-lain. Di samping itu semua, pemetaan ruang lingkup kerja telah direalisasikan berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh setiap personal yang ada di dalamnya. Selain itu, agar kegiatan dapat berjalan

secara konsisten dan kontinu, pemetaan jenis kegiatan beserta alokasi waktunya juga tak luput dari perhatian pengurus Afkab Bone. Pun pada pelatih dan atlet. Pelatih dan Atlet futsal Kab. Bone telah melaksanakan fungsi manajemen pengorganisasian dengan cukup baik. Peneliti melihat bahwa koordinasi antara atlet dan pelatih tidak hanya terjadi di atas lapangan saja, tapi juga diluar lapangan. Hal ini tentu bersifat positif karena adanya koordinasi yang baik juga akan menumbuhkan ikatan emosional yang lebih baik juga tentunya dan itu juga menjadi salah satu penunjang lahirnya sebuah prestasi.

Hasil analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen pengorganisasian Afkab Bone terbilang baik. Dari skor yang telah diperoleh, penerapan manajemen pengorganisasian pada pengurus, pelatih dan Atlet, masing-masing dinyatakan pada kategori baik dengan presentase sebesar 100% pada pengurus, pada pelatih 100% dan atlet sebesar 83,34%.

Hasibuan dalam Harpin Satly (2016:72) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses untuk menentukan, mengelompokkan tugas, pengaturan secara bersama, menentukan orang-orang yang akan melakukan aktivitas, dan menetapkan wewenang yang dapat didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipastikan bahwa Afkab telah memperhatikan dan melaksanakan hal-hal pokok yang terkandung dalam manajemen pengorganisasian yang berupa penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas, dan penetapan wewenang dan tanggung jawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi, beserta penerapan alokasi waktu untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Pengarahan.

Indikator ketiga dalam penelitian ini adalah pengarahan. Pengarahan pada fungsi manajemen merupakan tahap yang dilaksanakan ketika tujuan, perencanaan dan organisasi telah terbentuk. Pada Afkab Bone, titik berat manajemen perencanaan ada pada ketua Afkab Bone. Dalam statuta Afkab Bone, seorang ketua mempunyai tanggung jawab untuk memastikan organisasi berjalan mencapai tujuan sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah diatur di dalam Statuta Afkab Bone. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang ketua harus mengarahkan bawahannya mulai dari wakil sampai pada anggota-anggotanya untuk melaksanakan fungsi-fungsi masing-masing sesuai dengan ketentuan dalam aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Begitupun dengan ketua komisi dan ketua bidang. Masing-masing dari mereka memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anggotanya masing dalam melaksanakan fungsi di komisi atau bidangnya.

Hasil analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti terhadap fungsi manajemen pengarahan berdasarkan respon pengurus, memperlihatkan capaian skor sebesar 291 dan dinyatakan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 66,67%. Perolehan tersebut sebenarnya kurang relevan dengan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang peneliti dapatkan di lapangan. Peneliti melihat bahwa memang ada beberapa sistem pengarahan yang diterapkan, namun pada dasarnya, pengarahan tersebut masih kurang maksimal sehingga masih banyak pengurus yang kurang berpartisipasi aktif dan mengabaikan perintah dalam menjalankan tugas tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan pendapat G.R. Terry (dalam Hasibuan, 2016:183) yang mengemukakan bahwa "pengarahan berarti membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara iklas serta memiliki gairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian". Selama peneliti berada lapangan, peneliti melihat bahwa hanya ada sekitar kurang lebih sepertiga pengurus dari total 45 orang yang terbilang aktif

dalam memberikan kontribusinya terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Afkab Bone

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan fungsi manajemen pengarahan pada pengurus Afkab bone yakni, minimnya ketegasan dalam proses pengarahan (dalam hal ini yang dimaksud adalah ketegasan dalam penerapan sanksi bagi pengurus yang lalai) sehingga kesadaran tiap pengurus akan tanggung jawabnya masing-masing masih kurang. Kekurangan dari sistem pengarahan mengakibatkan profesionalisme kerja pengurus menjadi minim Hal ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif dari pengurus terhadap beberapa kegiatan.

Penerapan manajemen olahraga pada tahap perencanaan berdasarkan respon pelatih dan atlet juga terbilang baik. Hal dapat dilihat dari setiap latihan dan pertandingan yang dilakukan berdasarkan arahan dari pelatih. Pada atletpun juga demikian, total 14 atlet hadir dan berlatih minimal 3 bulan sebelum pertandingan, mengarahkan dan meotivasi sesama atlet dalam setiap pertandingan dan latihan. Hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti juga menunjukkan bahwa perolehan skor yang diperoleh oleh pelatih dan atlet dinyatakan pada kategori baik dengan presentase masing-masing sebesar 50% dan 55,56%.

Dalam sebuah organisasi, pengarahan menjadi faktor yang cukup krusial. Jika tak berhati-hati dalam penerapannya, pengarahan akan membawa dampak negatif bagi organisasi. Pengarahan pada fungsi manajemen merupakan sebuah arahan yang sifatnya tidak terlalu mengikat dan memberikan sedikit ruang bagi orang-orang yang diarahkan dalam mengembangkan ide dan kreatifitas selama semua itu progresif, konstruktif dan tidak melenceng dari tujuan organisasi. Dan bila semua itu terpenuhi maka organisasi akan sedikit lebih dekat lagi dengan cita-cita organisasi tersebut.

d. Pengawasan.

Indikator keempat dari manajemen olahraga Afkab Bone adalah pengawasan. Setelah membuat perencanaan, mengorganisir organisasi dan melakukan pengarahan, pengurus juga melakukan tahap pengawasan. Dalam tahap pengawasan, Afkab Bone bertugas memantau dan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk melihat sejauh mana progres kegiatan dan dampak yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Manajemen pengawasan yang ada di Afkab Bone, telah diterapkan dengan baik. Penerapan juga sudah sesuai dengan pendapat Harpin Satly (2016:31) yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan terhadap seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai pemegang jabatan tertinggi di Afkab bone, ketua Afkab Bone telah melakukan monitor kerja dan evaluasi terhadap kinerja-kinerja pengurus Afkab Bone dan pengurus juga (meski hanya sebagian) turut berpartisipasi dalam mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, kinerja pelatih dan perkembangan prestasi atlet. Pada indikator yang keempat ini, yakni pengawasan, hasil data yang diperoleh oleh peneliti menyatakan bahwa fungsi manajemen pengawasan yang diperoleh oleh pengurus berada dalam kategori baik dengan presentase sebesar 66,67%.

Pada pelatih sendiri, penerapan fungsi manajemen pengawasan juga dalam kategori baik. Peneliti melihat bahwa dalam setiap pertandingan dan latihan, pelatih selalu hadir dan mengawasi performa atlet dan memberi evaluasi setelah kegiatan berakhir. Tentunya, setiap evaluasi yang terjadi merupakan hasil dari pengamatan dan pengawasan pelatih saat berada bersama atlet. Hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti menyatakan bahwa penerapan manajemen berdasarkan respon dari pelatih dalam kategori baik dengan presentase sebesar 100%.

SIMPULAN

1. Manajemen perencanaan pada Asosiasi Futsal Kabupaten Bone berjalan dengan baik.
2. Manajemen pengorganisasian Pada Asosiasi Futsal Kabupaten Bone sudah berjalan dengan baik.
3. Manajemen pengarahan pada Asosiasi Futsal Kabupaten Bone dikategorikan dalam keadaan baik. .
4. Manajemen pengawasan yang ada di Asosiasi Futsal Kabupaten Bone sudah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harsuki. 2013. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, H. Malayu. 2016. *Manajemen: Manajemen, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, Muhammad. 2019. *Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Futsal Pada Venus Futsal Semarang Tahun 2018*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ishak, Muchamad. 2015. *Organisasi dan Sistem Pertandingan*. Bandung: PT Refelika Aditama.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Rantelino, Rensi. 2021. *Efektivitas Pembelajaran Fisika Berbasis Daring di SMA Negeri Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rawe, Aschari Senjahari. 2018. *Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende*. Sportive: Journal of Physical Education, Sport and Recreation: 1 (2): 1-17.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Satly, Harpyn. 2016. *Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi KONI Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tomo, Rafiq Annas. 2015. *Manajemen Badan Futsal Banjarnegara (Biro Futsal Naungan Pengcab PSSI Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudi, Usman. 2013. Model Manajemen Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga. *Jurnal IPTEK Olahraga*: 15 (1): 78-96.

Yunida, Eva., Sugiharto, dan Soenyoto Tommy. 2017. Manajemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*: 6 (2): 125-132.

Yusuf, Muri. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.